

## GAMBARAN KASUS KEKERASAN PADA DEWASA DI RS BHAYANGKARA TK.I PUSDOKKES POLRI PADA JANUARI- MARET 2022

### *OVERVIEW OF ADULT VIOLENCE CASES IN BHAYANGKARA TK.I PUSDOKKES POLRI HOSPITAL ON JANUARY – MARCH 2022*

Novi Resistantie<sup>1</sup>, Cindy Fawwaz Roviqoh<sup>1</sup>, Syarifah Soraya<sup>1</sup>, Asri Megaratri Pralebda<sup>2</sup>, Asep Hendradiana<sup>3</sup>, Hariyanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Forensik dan Medikolegal, Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pusat Kedokteran dan Kesehatan Kepolisian Negara Republik Indonesia (PUSDOKKES Polri), Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES, Jakarta, Indonesia

e-mail: noviresis.post@gmail.com

#### ABSTRAK

Jumlah kasus kekerasan semakin meningkat setiap tahunnya. DKI Jakarta menduduki 4 provinsi teratas untuk jumlah kasus kekerasan tertinggi di Indonesia. Penelitian mengenai gambaran kasus kekerasan dan dampak pada kesehatan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kasus kekerasan di RS Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES Polri Pada Januari-Maret 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode *cross-sectional* dan teknik kuota sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus kekerasan perempuan sebanyak 50,9% dan laki-laki sebanyak 49,1%. Korban berusia < 35 tahun sebanyak 65,5% dan >35 tahun 35,5%. Pendidikan terakhir korban terbanyak adalah SMA/SMK yaitu 53,9%, korban bertempat tinggal di Jakarta sebanyak 79,1%, dan mengalami kekerasan fisik sebanyak 94,2% dan kekerasan seksual sebanyak 5,8%. Letak luka pada korban kasus kekerasan fisik tersebar dari tubuh bagian atas hingga bawah dan luka pada seluruh korban kasus kekerasan seksual adalah robekan pada selaput dara. Kejadian kekerasan dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang pada korban. Diperlukan identifikasi karakteristik pelaku serta edukasi terkait kekerasan untuk mencegah perburukan pada korban dan mengurangi angka kejadian kekerasan.

Kata Kunci: Anak, Dewasa, Kekerasan, Luka.

#### ABSTRACT

*Violence cases are increasing over the years. DKI Jakarta has been one out of 4 top provinces with the highest number of violence cases in Indonesia. Studies regarding the overview of violence cases and its impact on health are still limited. This study aims to give an overview of violence cases in Bhayangkara Tk. I PUSDOKKES Polri Hospital in January - March 2022. This descriptive study is a cross-sectional study with quota-sampling method. This study shows that violence cases against women are 50,9% and men are 49,1%. The victims at age < 35 years old are 65,5% and at age > 35 years old are 35,5%. The victim's characteristic has last education is in high school level 53,9%, living in Jakarta is 79,1%, experiencing physical violence is 94,2% and sexual violence is 5,8%. The victims of physical violence have injuries that is spread over the upper body to lower body parts and all the sexual violence victims have tears in their hymen. Violence cases cause short term and long-term consequences. Perpetrator's characteristic identification and education regarding violence are needed to prevent the aggravation of violence's impact and decrease the number of violence cases.*

*Keywords: Adult, Children, Injury, Violence.*

## PENDAHULUAN

*World Report on Violence and Health* mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan atau kekuatan fisik yang dikehendaki, terancam atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, maupun kelompok atau komunitas, yang menyebabkan atau berpotensi menimbulkan cedera, kematian, gangguan psikologis, gangguan perkembangan, atau perampasan.<sup>(1)</sup> Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPA RI), jumlah kasus kekerasan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebanyak 25.210 kasus di tahun 2021 menjadi sebanyak 27.593 kasus di tahun 2022. Pada tahun 2023 per tanggal 4 Mei 2023 data menunjukkan terdapat sebanyak 8.038 kasus dengan jumlah kasus kekerasan terbanyak ditempati oleh 4 provinsi berikut, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta.<sup>(2)</sup>

Tindakan kekerasan yang dialami korban dapat menimbulkan dampak tidak hanya pada kesehatan fisik namun juga kesehatan mental. Berdasarkan *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey* tahun 2015, ditemukan bahwa para korban kekerasan akibat pasangan mengalami luka pada bagian kepala, leher, dan wajah, serta lebih berisiko mengalami asma, gangguan gastrointestinal, pusing, sakit kronis, infeksi menular seksual, dan aktivitasnya terbatas. Para korban juga berpotensi untuk mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, *post-traumatic stress disorder*, bunuh diri, dan penyakit mental kronis.<sup>(3)</sup>

Meningkatnya jumlah kasus kekerasan di Indonesia setiap tahun dapat sejalan dengan dampak kesehatan yang mungkin ditimbulkan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian terkait gambaran kasus kekerasan dan dampaknya pada kesehatan korban masih terbatas. Maka, studi ini dilakukan untuk memberikan gambaran kasus kekerasan di RS Bhayangkara Tk.I Pusat Kedokteran dan Kesehatan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Pusdokkes Polri) pada Januari - Maret 2022.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode *cross-sectional* dan bersumber dari data sekunder hasil visum di Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri Jakarta pada Januari hingga Maret 2022. Kami menggunakan metode *kuota sampling* yaitu seluruh kasus kekerasan dengan kriteria sampel kasus kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Variabel yang diteliti adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, tempat tinggal, pekerjaan, jenis kekerasan yang dialami, serta bagian tubuh yang mengalami luka atau cedera.

## HASIL

Data dari Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri periode Januari 2023 - Maret 2023 pada Tabel 1 memperlihatkan 194 kasus atau 94,2% dari total kasus adalah jenis kekerasan fisik. Sedangkan sejumlah 12 kasus atau 5,8% adalah jenis kekerasan seksual. Persentase korban perempuan lebih banyak yaitu 50,9% sedangkan yang korban laki-laki yaitu 49,1%.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa berdasarkan usia, kasus kekerasan lebih banyak terjadi pada mereka di usia  $\leq 35$  tahun dengan jumlah kasus 135 atau sebesar 65,5%, sedangkan korban dengan usia  $> 35$  tahun terdapat sebanyak 34,5%. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir memperlihatkan bahwa persentase terbesar diduduki oleh korban dengan pendidikan terakhir SMA/SMK dengan jumlah 111 kasus (53,9%) dan persentase paling rendah yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah 12 kasus (5,8%). Berdasarkan pemetaan tempat tinggal didapatkan data bahwa kasus kekerasan lebih banyak terjadi di Jakarta sebanyak 79,1%, sedangkan di daerah luar Jakarta sebanyak 20,9%.

Berdasarkan seluruh data kekerasan fisik pada Tabel 2 didapatkan bahwa cedera terbanyak terjadi di kepala yaitu sejumlah 139 kasus dan pada kasus kekerasan seksual, didapatkan luka pada seluruh korban hanya terdapat di selaput dara.

Variabel	Jumlah	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	105	50,9
Laki-laki	101	49,1
<b>Usia</b>		
≤35 Tahun	135	65,5
>35 Tahun	71	34,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	12	5,8
SMP	20	9,7
SMA/SMK	111	53,9
Diploma/Sarjana	34	16,5
Tidak ada	29	14,1
<b>Tempat Tinggal</b>		
Jakarta	163	79,1
Luar Jakarta	43	20,9
<b>Jenis Kekerasan</b>		
Kekerasan Fisik	194	94,2
Kekerasan Seksual	12	5,8

**Tabel 1.** Gambaran Karakteristik Korban Kasus Kekerasan

## DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan hasil dimana korban kasus kejahatan kekerasan perempuan lebih banyak yaitu 50,9% dibandingkan korban laki-laki yaitu 49,1%. Data dari WHO melaporkan 1 dari 3 perempuan (30%) di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan atau kekerasan seksual.<sup>(4)</sup> Hal ini juga selaras dengan data yang dilaporkan oleh KEMENPPA RI. Bahwa tercatat pada tahun 2022 dari total kasus kekerasan sejumlah 27.953, sejumlah 25.052 korban adalah perempuan dan 4.631 adalah laki-laki. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan usia, kasus kekerasan lebih rentan terjadi pada mereka di usia ≤35 tahun dengan jumlah kasus 135 atau sebesar 65,5%. Berdasarkan data dan layanan CATAHU KOMNAS Perempuan, jumlah korban kekerasan tertinggi di ranah privat berada di usia 25-40 tahun atau usia produktif.<sup>(5)</sup> Tingginya kasus kekerasan pada usia produktif menjadi

Bagian Tubuh	Jumlah (n)
<b>Kekerasan Fisik</b>	
Kepala	139
Bahu Kiri	3
Bahu Kanan	4
Punggung	12
Dada Kiri	6
Dada Kanan	9
Lengan Kiri	21
Lengan Kanan	27
Siku Kiri	4
Siku Kanan	2
Tangan Kiri	4
Tangan Kanan	3
Jari Tangan	18
Jari Kaki	8
Perut	7
Kaki Kiri	2
Kaki Kanan	6
Paha Kiri	9
Paha Kanan	8
Lutut Kiri	4
Lutut Kanan	6
Betis Kiri	0
Betis Kanan	0
<b>Kekerasan Seksual</b>	
Selaput dara	12
Labia mayora	0
Labia minora	0
Vagina	0

**Tabel 2.** Gambaran Bagian Tubuh Korban Kasus Kekerasan yang Mengalami Luka

perhatian khusus karena kaitannya dengan produktivitas, Peterson et al. mendapatkan bahwa korban kekerasan mengalami penurunan produktivitas jangka pendek melalui hilangnya 5.9 hari produktif untuk bekerja atau sekolah karena dampak dari kasus kekerasan yang dialami. Tidak hanya pada produktivitas jangka pendek saja, tetapi dampak pada produktivitas jangka panjang juga mungkin terjadi karena adanya dampak pada kesehatan fisik dan mental

secara kronis yang mungkin dialami korban di kemudian hari.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir memperlihatkan bahwa jumlah korban tertinggi memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA/SMK sebanyak 111 kasus dan jumlah korban paling sedikit yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah 12 kasus. Dicatat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sepanjang tahun 2022, didapatkan korban kekerasan tertinggi pada mereka dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA berjumlah 8.511.<sup>(2)</sup> Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadi tindakan kekerasan dan menentukan respon korban ketika mengalami kekerasan, terdapat 85% perempuan yang tidak memiliki riwayat pendidikan mengalami tindak kekerasan dan perempuan yang memiliki riwayat pendidikan yang setara atau lebih tinggi dibandingkan pasangannya, lebih mudah untuk mencari bantuan ke berbagai sumber seperti keluarga hingga para profesional.<sup>(7)</sup>

Pada penelitian ini, data menunjukkan bahwa kasus kekerasan ditemukan lebih banyak di wilayah Jakarta yaitu 79,1% sedangkan di wilayah non-Jakarta 20,9%. Berdasarkan data KEMENPPA RI, data kasus kekerasan di DKI Jakarta merupakan salah satu yang tertinggi dimana sebanyak 1482 kasus pada 2021 dan 1493 kasus pada 2022.<sup>(2)</sup> Hasil ini sejalan dengan penelitian Vargas-Fernandez et al. menunjukkan bahwa korban kasus kekerasan perempuan di Peru lebih banyak terjadi pada korban yang bertempat tinggal di perkotaan pada kategori kekerasan emosional (53,7%), kekerasan fisik (29,7%), dan jenis kekerasan lainnya (58,3%).<sup>(8)</sup>

Kasus kekerasan pada penelitian ini didominasi oleh kasus kekerasan fisik yaitu sebanyak 94,2%. Hal ini tidak sejalan dengan data KEMENPPA RI yang menunjukkan bahwa pada tahun 2022 kasus kekerasan yang terjadi didominasi oleh kasus kekerasan seksual 42,4%.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan data kasus kekerasan fisik, didapatkan bahwa letak cedera terbanyak terjadi di kepala yaitu sejumlah 139 kasus. Pada tahun

2018 dilaporkan kejadian cedera kepala yang terjadi di Indonesia berjumlah 11,9%.<sup>(9)</sup>

Kasus cedera kepala mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar, jumlah kasus cedera kepala pada tahun 2005 hingga tahun 2007 mengalami peningkatan dari sebanyak 861 kasus menjadi 1.078 kasus.<sup>(10)</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh cedera pada kasus kekerasan seksual terjadi pada selaput dara (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian di RS Bhayangkara Dumai pada tahun 2009-2013, dimana seluruh cedera pada kasus kekerasan seksual ditemukan pada selaput dara.<sup>(11)</sup>

## KESIMPULAN

Korban kasus kekerasan di RS Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri pada Januari - Maret 2022 didominasi oleh perempuan, berusia < 35 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, bertempat tinggal di Jakarta, serta mengalami jenis kekerasan fisik dengan letak luka lebih banyak terdapat di daerah kepala. Pada kasus kekerasan seksual seluruh korban mengalami robekan pada selaput dara. Dampak dari kasus kekerasan dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Identifikasi karakteristik pelaku, edukasi terkait jenis-jenis kekerasan, dampak dari tindak kekerasan serta upaya penanggulangannya, perlu dilakukan untuk mencegah penurunan kondisi kesehatan fisik dan mental korban, dan mengurangi jumlah kasus kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. The VPA Approach: WHO; nd [Available from: <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach#:~:text=%22the%20intentional%20use%20of%20physical,%2C%20maldevelopment%2C%20or%20deprivation.%22>].
2. Kemenppa RI . SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak): Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia; 2023 [Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>].
3. Smith SZ, X., Basile, KC., Merrick, MT., Wang, J., Kresnow, M Chen, J. The National Intimate Partner

- and Sexual Violence Survey (NISVS): 2015 Data Brief - Updated Release. Atlanta, GA: National Center for Injury Prevention and Control, Centers for Disease Control and Prevention; 2018.
4. WHO. Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women. Switzerland, Geneva: WHO; 2021.
  5. Komnas Perempuan. Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan dan anak perempuan, Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. 2020.
  6. Peterson C, Kearns MC, McIntosh WL, Estefan LF, Nicolaidis C, McCollister KE, et al. Lifetime Economic Burden of Intimate Partner Violence Among U.S. Adults. *Am J Prev Med.* 2018;55(4):433-44.
  7. Pereira ME, Azeredo A, Moreira D, Brandão I, Almeida F. Personality characteristics of victims of intimate partner violence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior.* 2020;52.
  8. Vargas-Fernandez R, Visconti-Lopez FJ, Hernandez-Vasquez A. Physical abuse in childhood and intimate partner violence in Peruvian women: A population-based survey, 2019. *Prev Med.* 2022;164:107278.
  9. Riskesdas. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
  10. Zainuddin, SZ. Correlation Between Post Traumatic Amnesia with Neurobehavior Disorder in Mild and Moderate Head Injury Patient. [Internet]. 2014. Available from: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/9622> .
  11. Indrayana MT. Profil Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak yang Diperiksa di Rumah Sakit Bhayangkara Dumai (2009-2013). *Jurnal Kesehatan Melayu.* 2017;1(1).